

ESKATOLOGI DALAM INJIL YOHANES: SURGA

Injil Yohanes banyak menceritakan Sorga, tetapi nuansa yang diberikan mengenai keberadaan Sorga itu sangat berbeda dengan kitab-kitab lainnya, ataupun tentang pemahaman teologi sistematika. Jika di dalam eskatologi, keberadaan Surga baru merupakan suatu hal yang dimana kekudusan serta tidak terdapat lagi laut, seperti yang dijelaskan oleh Chris Marantika berikut ini:

Suatu tempat dimana tidak terdapat lagi laut, kematian, perkabungan atau ratap tangis, air mata dan kesakitan; sesuatu yang najis atau orang yang melakukan kekejian atau dusta.... Penuh dengan cahaya kemuliaan Allah yang bersinar-sinar.¹

Pemahaman berdasarkan teologi Sistematika mengenai surga ini tidaklah sama dengan apa yang dikatakan oleh Injil Yohanes. Dalam Injilnya, Rasul Yohanes tidak sedang menjelaskan mengenai hal yang akan datang tentang surga sebagai tempat final kehidupan orang percaya, tetapi lebih menekankan kepada keberadaan tempat dimana Yesus telah turun dari sana sebagai juru selamat dunia. Pemahaman surga menurut Injil Yohanes ini masih dalam bingkai tujuan penulisannya yaitu untuk penginjilan.

Dalam Injil ini, surga merupakan suatu tempat kediaman Allah dimana Ia memberkati dan memelihara umatNya. Yohanes menyajikan kebenaran ini untuk menyatakan bahwa keberadaan surga itu adalah nyata dan merupakan suatu tempat dimana Allah bersemayam serta tinggal untuk memelihara umatNya. Orang banyak yang hidup pada jaman Yesus juga mengakui keberadaan surga sebagai tempat kediaman Allah untuk memelihara bangsa Israel yang mengembara 40 tahun di padang gurun (Yoh. 6:31). Yesus sendiri mengakui bahwa Bapa telah memelihara umatNya dari surga. Pemeliharaan ini nyata dalam Yohanes 6:32 “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya bukan Musa yang memberikan kamu roti dari sorga, melainkan Bapa-Ku yang memberikan kamu roti yang benar dari sorga. Karena roti yang dari Allah ialah roti yang turun dari sorga dan yang memberi hidup kepada dunia.” Bahkan Yesus terus menegaskan bahwa Bapalah yang memelihara umatNya melalui roti yang turun dari surga. Klaim ini terdapat dalam (Yoh. 6:33). Keberadaan surga sebagai tempat kediaman Allah adalah suatu fakta yang ditegaskan sendiri oleh Yesus. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya suara dari sorga yang semakin menegaskan keberadaan Allah Bapa di sorga. Yohanes 12:28 berkata “Bapa,

¹Marantika, *Eskatologi*, 154.

muliakanlah nama-Mu!" Maka terdengarlah suara dari sorga: "Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi!".

Selanjutnya, Rasul Yohanes menegaskan bahwa surga itu merupakan tempat dimana Yesus berasal dan berada. Hal ini memberikan penegasan bahwa Yesus sesungguhnya adalah Allah sejati dimana Ia - sebelum berinkarnasi menjadi manusia - telah tinggal bersama-sama dengan Bapa di surga. Kembali disini adanya penegasan bahwa Yesus adalah Mesias dan Allah yang sejati, dan tentunya penceritaan pribadi Yesus sebagai Allah ini berhubungan dengan penginjilan yang merupakan tujuan utama Rasul Yohanes menuliskan Injilnya.

Yesus sendiri menegaskan bahwa Ia adalah Pribadi yang telah turun dari surga. Hal ini dapat diamati dalam Yohanes 3:13 "Tidak ada seorang pun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia.". Hal ini dapat diartikan bahwa tidak seorangpun yang telah menyaksikan hal-hal yang surgawi (termasuk nabi-nabi Musa, Henokh, Daniel, dan Barukh), lalu turun ke bumi untuk bersaksi, kecuali Tuhan Yesus sendiri.² Surga adalah sesuatu yang nyata dan riil oleh karena sudah ada pribadi yang turun dari sana, yaitu Kristus sendiri. Alasan Yesus turun dari surga adalah untuk melakukan kehendak Bapa, bukan untuk memenuhi kehendakNya sendiri. Yohanes 6:38 mencatat demikian "Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku.". Yesus sendiri menegaskan bahwa Ia adalah roti hidup yang telah turun dari surga. Yohanes 6:51 berkata "Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia."

Penekanan terhadap Yesus yang berasal dari surga membuktikan kekekalanNya, sebagai Pribadi yang berasal dari surga, Ia tidak memiliki awal dan akhir. Dan hal ini juga membuktikan keilahianNya, yaitu berasal dari Allah Bapa sendiri yang bersemayam di surga. Hal yang senada disampaikan oleh W. G. Kummel berikut ini:

Yesus berasal dari kekekalan sebagai yang diutus Allah dewasa ini. Pribadi yang memiliki masa lalu, dan masa kini itu, harus juga memiliki masa depan. Itulah sebabnya pengharapan parousia dan satu penggenapan eskatologis adalah satu unsur pokok dalam pemikiran Yohanes. Yohanes tidak menyatakan pengharapan ini dalam istilah-istilah

²Hagelberg, *Tafsiran Injil*, 125.

apokaliptis, karena perhatiannya yang utama adalah pada apa yang ditentukan Allah pada pribadi, bukan kosmos.³

Penekanan Yesus berasal dari kekekalan merupakan hal yang ditekankan disini oleh Kummel. Lagi, Yohanes tidak sedang berbicara mengenai istilah apokaliptis, tetapi di dalamnya terkandung kenyataan bahwa Yesus yang berasal dari surga itu, adalah pribadi yang kekal dan mengindikasikan bahwa Ia adalah Allah sendiri.

Dalam Injil ini juga ditegaskan bahwa surga itu sangat berbeda dengan dunia. Bahkan hal surgawi melebihi keberadaan hal duniawi. Hal ini ditegaskan dalam Yohanes 3:12 “Kamu tidak percaya, waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal sorgawi?”. Perbedaan yang ada antara surga dengan dunia adalah begitu tajam sehingga Rasul Yohanes menekankan dalam tulisannya mengenai perbedaan itu. Yesus sendiri menegaskan bahwa yang datang dari surga adalah diatas segalanya. Klaim ini lahir dari perkataan Yesus sendiri dalam Yohanes 3:31 “Siapa yang datang dari atas adalah di atas semuanya; siapa yang berasal dari bumi, termasuk pada bumi dan berkata-kata dalam bahasa bumi. Siapa yang datang dari sorga adalah di atas semuanya.”. Hal ini menandakan perbedaan yang besar antara surga dengan dunia dan tentu saja kualitas yang terbaik adalah yang datang dari surga yang adalah diatas segala-galanya.

Dr. Ragil Kristiawan, M.Th.

(Wakil Ketua III dan dosen STT Kristus Alfa Omega Semarang)

³W. G. Kummel, *Die Eschathologie der Evangelien*, 26-28 dikutip oleh George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*, peny., Soemitro Onggosandojo & Ridwan Sutedja, pen., Urbanus Selan & Henry Lantang (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 405.